

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN GRIT PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

THE RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING MOTIVATION WITH GRIT OF STUDENT WITH SPECIAL NEEDS

Lia Rahmi¹, Jehan Safitri²

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km, 36.00, Banjarbaru, 70714, Indonesia

E-mail: lia46r9@gmail.com

No. Handphone : 082352282523

ABSTRAK

Siswa berkebutuhan khusus tidak bisa hanya dipandang sebelah mata, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan grit pada siswa berkebutuhan khusus. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel 34 siswa berkebutuhan khusus di SLBN 2 Martapura, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, alat ukur yang digunakan adalah skala kuesioner motivasi belajar dan grit. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini uji korelasi menunjukkan nilai signifikansi 0.000 (<0.05) dan nilai korelasi sebesar 0,720 analisis ini menunjukkan ada hubungan antara motivasi belajar dengan grit pada siswa berkebutuhan khusus. Semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula grit. Bentuk sikap motivasi belajar yaitu tekun, ulet, minat pada berbagai masalah, senang bekerja mandiri, bosan dengan tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat, tidak mudah melepaskan yang diyakini, senang memecahkan masalah belajar. Bentuk sikap grit diketahui seperti, konsistensi pada minat, kegigihan dalam pembelajaran, fokus pada satu hal yang diminati seperti mempertahankan satu kegiatan ekstrakurikuler, mampu menghadapi kesulitan, bisa bangkit dan menjalani proses pembelajaran tanpa terpaksa.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Grit, Siswa Berkebutuhan Khusus.

ABSTRACT

Students with special needs cannot only be underestimated, this study aims to determine the relationship between learning motivation and grit for students with special needs. The sampling technique was purposive sampling, and total sample was 34 students with special needs at SLBN 2 Martapura. This research used quantitative methods, measuring instruments for learning motivation questionnaire scale and grit. Based on the findings in this study, the correlation test shows a significance value of 0.000 (<0.05) and a correlation value of 0.720. This analysis shows that there is a relationship between learning motivation and grit for students with special needs. The higher the motivation to learn, the higher the grit. Forms of motivation to learn are perseverance, tenacity, interest in various problems, happy to work independently, bored with routine tasks, able to defend opinions, not easy to let go of what is believed, happy to solve learning problems. The form of grit attitude is known such as consistency in interest, persistence in learning, focus on one thing that is of interest such as maintaining an extracurricular activity, being able to face difficulties, being able to get up and undergo the learning process without being forced.

Keywords: Learning Motivation, Grit, Students with Special Needs.

Siswa berkebutuhan khusus diartikan sebagai individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya (Thalib, 2017). Siswa berkebutuhan khusus sering dianggap memiliki hambatan dalam belajar dan tidak memiliki semangat dalam belajar. Namun ada siswa berkebutuhan khusus yang bisa beradaptasi dengan sistem belajarnya dan memiliki prestasi. Salah satu contoh adalah IS penyandang tunanetra, ia berhasil menjadi PNS berprofesi sebagai guru di SLB N Kota Padang. IS sangat menggemari catur, sejak usia 10 tahun ia dikenalkan dengan catur *braille*, seiring berjalannya waktu ia selalu latihan sehingga menjadi sebuah hobi yang diminatinya. IS sangat rajin dan gigih ia membuat jadwal sendiri untuk latihan meskipun awalnya ia belum memahami peraturan catur namun seiring berjalannya waktu IS mengerti. IS sering mengikuti perlombaan catur semasa sekolah bahkan sampai tingkat provinsi. Keterbatasan yang dimiliki IS tidak menjadi hambatan bagi dirinya untuk meraih prestasi, IS mampu meraih prestasi pada tingkat Asia Tenggara dalam perlombaan olahraga catur. Selain itu IS juga pernah menjuarai perlombaan dalam ajang PORCANAS, Kejurnas catur BUC, Asian Paragames, POPARNAS dan POPARDA (Hermawan, 2019).

Tanpa adanya kegigihan dan konsistensi dari dalam diri IS, tentu ia tidak bisa sampai pada keberhasilan yang dicapainya. Sebuah sikap semangat, keinginan, dan antusiasme yang sangat tinggi dimiliki oleh individu disertai dengan ketekunan, kegigihan, konsistensi yang sangat tinggi untuk mencapai tujuan jangka panjang sikap ini bisa disebut dengan *grit* (Duckworth dkk, 2007). *Grit* memegang peranan penting untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar di sekolah (Duckworth, 2018). Duckworth (2018) berpendapat bahwa orang yang bersemangat dan tekun cenderung lebih sukses dibandingkan dengan orang lain yang mempunyai potensi alami namun tidak menambahkan sikap ketekunan. Beberapa orang dengan *grit* yang tinggi cenderung lebih sukses dibandingkan rekan mereka, terlepas dari kesejahteraan keluarga dan taraf inteligensinya (Duckworth dkk, 2007).

Grit sendiri menurut Duckworth (2018) dapat diartikan dengan ketabahan yang ditunjukkan melalui kerja keras dalam menghadapi tantangan, berusaha untuk mempertahankan kegigihan dan konsistensi terhadap minat dalam kurun waktu yang lama meskipun dihadapkan dengan rintangan, kegagalan, dan kesulitan dalam prosesnya. Orang yang memiliki *grit* pada tingkatan yang tinggi mampu mempertahankan tekad dan motivasinya untuk tujuan jangka panjang meskipun ia mengalami kegagalan (Duckworth dkk, 2007). Rojas dkk. (2012) menuturkan bahwa *grit* berkorelasi dengan motivasi. Motivasi dapat memengaruhi *grit* pada kedua dimensinya yaitu hasrat dan kegigihan (Zhao dkk, 2018).

Motivasi menurut Wentzel dan Miele (2016, seperti yang disitasi dalam Muenks dkk, 2017) mengemukakan bahwa motivasi adalah sebuah kumpulan yang berhubungan dengan hasrat, tujuan, kebutuhan, nilai, dan emosi yang menjelaskan inisiasi, arah, intensitas, ketekunan, dan kualitas perilaku. Menurut Khodijah (2016) motivasi adalah dorongan, dorongan sebagai daya penggerak manusia untuk mencapai tujuan. Sardiman (2012) mendefinisikan motivasi sebagai semua daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang menciptakan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Motivasi belajar menurut Wlodkowski dan Jaynes (2014, seperti yang disitasi dalam Rachmah, Mayangsari & Akbar, 2014) adalah sebuah proses yang ada di dalam diri seseorang yang dapat memberikan gairah atau semangat dalam belajar, yang di dalamnya terkandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat sebuah pemahaman dan pengembangan belajar.

Penelitian meta-analisis *grit* yang dilakukan oleh Crede dkk. (2017) mengasumsikan bahwa *grit* secara menyeluruh menunjukkan adanya hubungan dengan kinerja akademik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reraki dkk, (2015) menuturkan bahwa ada hubungan positif antara *grit* dengan motivasi akademik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zhao dkk, (2018) menemukan bahwa ada banyak hubungan dan dinamis antara *growth mindset*, motivasi belajar, dan *grit*. Hal ini sejalan dengan asumsi peneliti bahwa adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor serta dimensi *grit* terkait dengan ketekunan, hasrat, minat, tujuan jika elemen tersebut terkumpul maka akan menjadi motivasi. *Grit* tidak akan terbentuk jika individu tidak memiliki motivasi. Motivasi dan *grit* memiliki kesamaan yaitu karena ada unsur tujuan namun yang membedakannya adalah *grit* memiliki unsur untuk tujuan jangka panjang. Peneliti mengasumsikan anak berkebutuhan khusus perlu dibantu untuk menumbuhkan motivasi belajar. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara motivasi belajar dengan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus.

Metode Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu hubungan antara motivasi belajar dengan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis korelasi *product-moment* dari Karl Pearson. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa skala. Analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan

tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode ini memiliki data penelitian berupa angka-angka yang kemudian dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017).

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi penelitian (Sugiyono, 2017). Pengambilan sampel untuk menjadi subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Sampel yang digunakan sebanyak 34 orang sampel penelitian, sesuai dengan jumlah sampel yang layak dalam penelitian yang disebutkan Roscoe (1982, seperti yang disitasi dalam Sugiyono, 2017) yaitu antara 30 sampai dengan 500 orang. pelaksanaan uji coba penelitian menggunakan 30 orang siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Kota Banjarbaru. Sedangkan pengambilan data asli di SLB N 2 Martapura dengan jumlah sampel 34 siswa berkebutuhan khusus. Kriteria sampel yang akan diuji yaitu siswa berkebutuhan khusus di SLB yang ada di Kota Banjarbaru dan Kabupaten Banjar yaitu Martapura dengan usia 13-18 tahun keatas, memiliki kemampuan komunikasi dua arah yang baik, dan siswa berkebutuhan khusus dengan masalah retardasi mental yang tergolong ringan jika didapati subjek dengan keadaan retardasi mental. Pemilihan subjek uji coba dan penelitian dilakukan langsung oleh peneliti berdasarkan kriteria subjek penelitian yang sudah ditentukan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *grit* dan motivasi belajar berupa kuesioner. kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017). Skala *grit* untuk mengukur *grit* pada siswa berkebutuhan khusus dan skala motivasi belajar untuk mengukur motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, data akan diambil melalui skala *Likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat seseorang atau sekelompok orang terhadap permasalahan subjek (Sugiyono, 2017).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa skala motivasi belajar disusun berdasarkan indikator motivasi belajar yang terdiri dari tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat dalam belajar, senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya atau yang diyakini, tidak mudah melapas hal yang diyakini, senang memecahkan soal-soal atau permasalahan. Sedangkan skala *Grit* disusun berdasarkan aspek serta faktor dari *grit* yang dikemukakan oleh Duckworth (2018) yaitu hasrat dan kegigihan dengan faktor minat, harapan, tujuan, dan latihan.

Uji coba skala penelitian dilaksanakan pada 9 hingga 16 Juli 2020 dan dilakukan dengan berpedoman pada protokol kesehatan *Covid-19*. Subjek yang digunakan dalam uji coba ini sebanyak 30 siswa SMP hingga SMA SLB Negeri Banjarbaru. Uji seleksi aitem

pada skala motivasi belajar dan *grit* menggunakan teknik *corrected item-total correlation*. Kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total menurut Azwar (2015) memiliki batasan $r_{ix} \geq 0,30$ yaitu koefisien korelasi aitem total sama dengan atau lebih besar dari pada 0,30. Sementara uji validitas pada penelitian ini berdasarkan Azwar (2015) yaitu menggunakan validitas isi yang terdiri dari validitas tampang dan validitas logis. Menurut Azwar (2015) tampilan alat ukur yang memiliki validitas tampang yang tinggi akan dapat meyakinkan dan memancing motivasi subjek untuk mengisi alat ukur. Validitas logis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis rasional dan *professional judgement* (Azwar, 2015). *Professional judgement* dilakukan dengan dosen pembimbing. Apabila terdapat aitem yang tidak sesuai dengan makna ataupun penulisannya maka akan dilakukan perbaikan. Koefisien reliabilitas berada pada rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel. Sedangkan apabila koefisien reliabilitas mendekati 0 maka berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2015). Pengujian reliabilitas tiap alat ukur menggunakan teknik koefisien reliabilitas alpha yaitu *Alpha Cronbach*. Perhitungan uji reliabilitas dibantu dengan menggunakan program SPSS for Windows.

Hasil uji coba skala motivasi belajar menunjukkan bahwa terapat 30 nomor aitem dari 32 aitem yang memenuhi batas kriteria $r_{ix} \geq 0,30$ yang berkisar antara $r_{bt} = 0,332$ sampai dengan $r_{bt} = 0,760$ dengan nilai koefisien reliabilitas *alpha cronbach* untuk skala motivasi belajar (α) sebesar 0.921. Sedangkan hasil uji coba skala *grit* menunjukkan bahwa semua nomor aitem memenuhi batas kriteria $r_{ix} \geq 0,30$ yang berkisar antara $r_{bt} = 0,389$ sampai dengan $r_{bt} = 0,783$ diperoleh nilai koefisien reliabilitas *alpha cronbach* untuk skala *grit* (α) sebesar 0.946.

Untuk mengetahui dan melihat hubungan antara motivasi belajar dengan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus maka dilakukan analisis data. Hasil dari pengolahan data dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah penelitian. Berikut langkah untuk menganalisis data :

1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0.05. Data akan dinyatakan berdistribusi normal apabila signifikansi lebih besar dari 5% atau 0.05 (Widiyanto, 2013).

1.2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pada pengujian SPSS digunakan *Test for Linierity* pada taraf signifikansi 0.05. Dua variabel dinyatakan memiliki hubungan

yang signifikan apabila signifikansi (*linierity*) kurang dari 0.05 (Priyatno, 2014)

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Person. Cara perhitungannya dibantu dengan menggunakan program statistik komputer atau SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian dilanjutkan dengan melakukan pengambilan data pada tanggal 1 hingga 8 September 2020 terdapat subjek penelitian sebanyak 34 siswa berkebutuhan khusus di SLBN 2 Martapura, pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan *Covid-19*.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa skor *mean* hipotetik lebih rendah dibandingkan skor *mean* empirik untuk variabel motivasi belajar ($67,5 < 76,6$) dan variabel *grit* ($72,5 < 85,7$). Hal ini berarti bahwa secara umum skor variabel motivasi belajar dengan skor *grit* secara teoritis lebih rendah dibandingkan skor variabel motivasi belajar dan skor variabel *grit* secara empirik pada subjek penelitian. Selain itu, diketahui perbandingan nilai standar deviasi hipotetik dan standar deviasi empirik menunjukkan bahwa standar deviasi hipotetik lebih besar daripada standar deviasi empirik pada variabel motivasi belajar ($13,5 > 11,3$) dan variabel *grit* ($14,5 > 11,8$) yang berarti bahwa skor motivasi belajar dan *grit* pada subjek penelitian memiliki variasi yang rendah, atau dapat dikatakan skor pada subjek penelitian tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya, cenderung mirip atau seragam.

Tabel 1. Kategorisasi data variabel Motivasi Belajar

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Motivasi belajar	$X < 54$	Rendah	1	2,94 %
	$54 \leq X < 81$	Sedang	21	61,76%
	$81 \leq X$	Tinggi	12	35,30%

Tabel 2. Kategorisasi data variabel Grit

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Grit</i>	$X < 58$	Rendah	0	0 %
	$58 \leq X < 87$	Sedang	18	53%
	$87 \leq X$	Tinggi	16	47%

Setelah memperoleh data variabel penelitian, kemudian dilakukan kategorisasi pada setiap skor penelitian. Berdasarkan hasil kategori pada tabel 1 dengan jumlah 34 subjek dapat diketahui 1 siswa (2,94%) memiliki motivasi belajar yang tergolong kategori rendah, 21 siswa (61,76%) memiliki motivasi belajar yang tergolong sedang, 12 siswa (35,30%) memiliki motivasi belajar tergolong kategori tinggi. Berdasarkan hasil deskripsi data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki motivasi belajar yang tergolong dalam kategori sedang dan baik. Kemudian pada tabel 2 untuk skor *grit* dengan jumlah 34 subjek penelitian dapat bahwa tidak terdapat siswa (0%) yang memiliki *grit* pada kategori rendah, 18 siswa (53%) memiliki *grit* dalam kategori sedang, dan 16 siswa (47%) memiliki *grit* pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki *grit* yang tergolong dalam kategori sedang dan baik.

Tabel 3. Hasil uji normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Taraf Signifikansi
Motivasi belajar	0,091	34	0,200
<i>Grit</i>	0,087	34	0,200

Berdasarkan tabel 3, hasil uji normalitas yang diperoleh dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, didapatkan nilai taraf signifikansi untuk skor motivasi belajar lebih besar dari pada 0,05 ($0,200 > 0,05$) dan nilai taraf signifikansi skor *grit* lebih besar dari pada 0,05 ($0,200 > 0,05$) maka signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi data motivasi belajar dan *grit* berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil uji linieritas

Variabel	F	Taraf Signifikansi
Motivasi belajar	52,845	0,000
<i>Grit</i>		

Berdasarkan data pada tabel 4 hasil uji linieritas dengan teknik *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa nilai antara variabel motivasi belajar dengan *grit* menunjukkan adanya hubungan yang linier dengan $F = 52,845$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel motivasi belajar dengan *grit*.

Tabel 5. Hasil uji korelasi variabel Motivasi Belajar dan Grit

Variabel	r	Taraf Signifikansi	r ²
Motivasi belajar	0,720	0,000	0,518
Grit			

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 5 menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan motivasi belajar dengan *grit* memiliki korelasi $r = 0,720$ dari taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel motivasi belajar dengan variabel *grit* pada siswa berkebutuhan khusus diterima. Berdasarkan nilai r tersebut dapat diperoleh nilai r^2 $(0,720)^2 = 0,518$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dilihat bahwa sumbangan efektif motivasi belajar dengan *grit* sebesar 51,8%, sedangkan 48,2% merupakan sumbangan dari faktor lainnya. Dengan demikian, motivasi belajar pada siswa bukan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan dengan *grit* yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus.

Adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus sejalan dengan penelitian dari Rojas dkk. (2012) mereka menuturkan bahwa *grit* memiliki korelasi dengan motivasi. motivasi mampu memengaruhi *grit* pada kedua dimensi *grit* yaitu hasrat dan kegigihan (Zhao dkk, 2018). Penelitian meta-analisis *grit* yang dilakukan oleh Crede dkk. (2017) mengasumsikan bahwa *grit* secara menyeluruh menunjukkan adanya hubungan dengan kinerja akademik. Kinerja akademik berkaitan dengan motivasi akademik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reraki dkk (2015) menemukan bahwa ada hubungan positif antara *grit* dengan motivasi akademik. Maka berdasarkan hasil penelitian, siswa berkebutuhan khusus SLBN 2 Martapura yang memiliki motivasi dalam bidang akademik, mereka termotivasi secara intrinsik, maka siswa berkebutuhan khusus juga memiliki *grit*.

Adapun riset pendukung yaitu riset *grit* lain yang dilakukan oleh Chen (2018) meneliti mengenai interaksi *grit*, motivasi intrinsik dan *costly perseverance* dalam menyelesaikan masalah. Chen (2018) menuturkan bahwa motivasi intrinsik dapat memoderisasi *grit* terhadap kinerja individu. Penelitian ini menemukan bahwa individu yang memiliki *grit* akan mengerahkan usahanya ketika individu termotivasi secara intrinsik. Ketika individu termotivasi secara intrinsik maka individu menunjukkan ketekunan (Chen, 2018). Kemudian riset lain yang dilakukan oleh Lombardi dkk. (2019) menuturkan bahwa konsistensi dan ketekunan dapat mengukur *grit* pada siswa

berkebutuhan khusus. Mozzati dkk. (2013, seperti yang disitasi dalam Lombardi dkk. 2019) menjelaskan bahwa siswa berkebutuhan khusus didorong untuk mengeksplorasi karir, menemukan kekuatan dan kelemahan, menyuarakan minat mereka kepada orang dewasa sehingga *grit* lebih signifikan terdapat pada siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus di SLBN 2 Martapura memiliki motivasi secara intrinsik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga mereka mampu bertahan menghadapi tantangan dan rintangan saat belajar karena mereka juga memiliki *grit* pada tingkat yang sedang maupun tinggi maka mereka juga menunjukkan sikap ketekunan dalam belajar. Adapun berbagai macam peminatan di sekolah yang diikuti oleh siswa berkebutuhan khusus SLBN 2 Martapura, beberapa diantaranya siswa berkebutuhan khusus berhasil menjuarai perlombaan kegiatan yang diminatinya.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa korelasi $0,720$ dari motivasi belajar dengan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus menurut Sugiyono (2017) termasuk ke dalam kategori yang kuat $0,60 - 0,799$. Sehingga hipotesis dalam penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus dapat diterima. Adanya nilai r yang positif menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang searah antara motivasi belajar dengan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus yang berarti bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi *grit*, sedangkan sebaliknya semakin rendah motivasi belajar maka akan semakin rendah *grit* nya. Hasil dari penelitian ini dalam hal motivasi belajar memiliki intensitas sebanyak 1 subjek dengan persentase (2,94%) termasuk ke dalam kategori rendah, sedangkan subjek yang memiliki motivasi belajar kategori sedang sebanyak 21 subjek dengan persentase (61,76%) dan subjek yang memiliki motivasi belajar yang masuk kategori tinggi terdapat 12 subjek dengan persentase (35,30%). Hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa berkebutuhan khusus termasuk baik.

Menurut Sardiman (2012) guru dapat memberikan dorongan motivasi agar siswa memiliki dorongan untuk belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi mampu mengembangkan aktivitas dan inisiatif yang mengarahkan dan menjaga ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2012). Menurut Sardiman (2012) ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar siswa yaitu memberi angka, hadiah, kompetisi, *ego-involvement*, latihan, pujian, hukuman, dan sebagainya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulandara dan Marlina (2018) siswa berkebutuhan khusus menjadi terdorong untuk belajar karena diberikan dorongan motivasi ekstrinsik seperti kegiatan *shaping token economy*. Siswa berkebutuhan khusus dalam penelitian Ulandara dan Marlina (2018) awalnya memiliki motivasi belajar yang rendah karena tidak

memiliki dorongan dalam belajar dengan diberikannya perlakuan *shaping token economy* maka motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus menjadi meningkat. Pada penelitian ini siswa SLBN 2 Martapura sudah lama tidak belajar seperti biasanya karena sedang terjadi pandemi *covid-19*, terlihat dari antusiasme kedatangan siswa ke sekolah untuk mengambil tugas belajar dari rumah hal ini menunjukkan semangat siswa untuk belajar kembali meskipun di rumah, selain itu antusiasme belajar siswa dapat dilihat dari penyelesaian tugas sekolah yang diberikan oleh guru.

Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki motivasi belajar memiliki karakteristik sebagai berikut menurut Sardiman (2012) yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat pada berbagai masalah, senang bekerja mandiri, bosan pada tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini (tidak ragu), dan senang memecahkan soal-soal atau permasalahan yang berkaitan dengan belajar. Berdasarkan karakteristik motivasi belajar tersebut hal ini sesuai dengan hasil data penelitian bahwa terdapat sebagian besar siswa berkebutuhan khusus memiliki motivasi belajar yang termasuk ke dalam kategori rata-rata sedang, tinggi dan adapun yang rendah. Sardiman (2012) menegaskan bahwa motivasi berhubungan dengan tujuan. Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki motivasi dalam belajar mereka juga memiliki tujuan. Tujuan merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi *grit*. Hal ini sesuai dengan hasil data penelitian bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan *grit*.

Berdasarkan hasil data penelitian pada siswa berkebutuhan khusus di SLBN 2 Martapura didapatkan data *grit* pada siswa berkebutuhan khusus pada kategori rendah tidak ada, sedangkan pada kategori sedang didapatkan 18 siswa yang memiliki *grit* pada kategori sedang dengan persentase sebesar 53% dan untuk kategori tinggi didapatkan 16 siswa berkebutuhan khusus yang memiliki *grit* pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 47%. *Grit* didefinisikan sebagai ketabahan (Duckworth, 2018). *Grit* adalah sebagai kekuatan atau ketabahan seseorang yang dimana memiliki ketekunan serta gairah atau semangat dalam menghadapi tantangan dan rintangan ketika sedang berusaha mencapai tujuan jangka panjang atau bisa juga disebut untuk mencapai kesuksesan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus di SLBN 2 Martapura memiliki tingkat *grit* pada kategori sedang yang dimana siswa SLBN 2 Martapura memiliki ketabahan atau kekuatan serta ketekunan dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, dimana siswa mampu bertahan pada tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh adalah sebesar 0,518. Maka dari itu, dapat dilihat bahwa hubungan yang diberikan motivasi belajar

dengan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus adalah sebesar 51,8% sedangkan sisanya 48,2% berasal dari faktor lainnya. Maka dari itu motivasi belajar merupakan bukan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan dengan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini berarti bahwa bukan hanya motivasi belajar yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus namun juga ada faktor lain yang dapat memengaruhi *grit* yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus SLBN 2 Martapura. Adapun pernyataan pendukung menurut Duckworth (2018) *grit* terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari minat, latihan, tujuan, dan harapan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pengasuhan untuk ketabahan, lapangan bermain untuk ketabahan, serta budaya ketabahan. Maka siswa berkebutuhan khusus di SLBN 2 Martapura *grit* yang mereka miliki juga dipengaruhi oleh faktor internal lainnya seperti minat mereka di sekolah, latihan, tujuan mereka untuk sekolah, dan harapan yang mereka miliki dengan kegiatan pembelajaran. Selain itu faktor eksternal yang memengaruhi *grit* pada siswa berkebutuhan khusus di SLBN 2 Martapura adalah pola asuh dari orang tua siswa, sekolah sebagai sarana ketabahan atau kegigihan yaitu tempat siswa mengasah kemampuan dan budaya ketabahan yaitu adanya pembiasaan sikap ketabahan atau kegigihan di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal di rumah.

Skor motivasi belajar dengan skor *grit* yang didapatkan dalam penelitian ini berada setara diantara kategori sedang dan tinggi. Keduanya menunjukkan hasil yang sama dimana banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang sedang dan juga *grit* yang sedang sementara hanya terdapat perbedaan sebesar 3 atau 4 orang yang mana memiliki motivasi belajar yang sedang namun juga memiliki *grit* yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLBN 2 Martapura.

Penelitian ini memiliki banyak kekurangan dari berbagai sisi, salah satunya adalah masih ada faktor lain yang berhubungan dengan *grit*. Penelitian ini hanya meneliti motivasi belajar saja yang memiliki hubungan dengan *grit*. Keterbatasan lain yang dihadapi dalam penelitian ini adalah pengambilan data yang tidak dapat dilaksanakan langsung secara bersamaan dan di satu tempat yang sama karena sedang adanya wabah *covid-19* sehingga pengambilan data disesuaikan dengan protokol kesehatan dan kebijakan sekolah mengenai *work from home* dan belajar dari rumah, sehingga pengisian kuesioner harus dilakukan di rumah subjek penelitian. Maka peneliti mengatasi hal ini dengan meminta bantuan dari orang tua atau wali murid siswa untuk mendampingi atau memantau siswa dalam mengisi kuesioner yang peneliti berikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus di SLBN 2 Martapura, artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan bahwa adanya hubungan antara motivasi belajar dengan *grit* pada siswa berkebutuhan khusus di SLBN 2 Martapura, artinya semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi pula *grit* pada siswa berkebutuhan khusus di SLBN 2 Martapura. Bentuk- bentuk motivasi belajar pada siswa dapat diketahui dengan adanya sikap tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan saat belajar, memiliki minat dalam berbagai macam masalah yang berkaitan dengan belajar, senang bekerja mandiri, bosan pada tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan soal-soal. Sedangkan bentuk sikap *grit* pada siswa dapat diketahui dengan adanya sikap konsisten pada minat yang dimiliki, kegigihan dalam menjalani kegiatan pembelajaran, fokus pada satu bidang yang diminati, mampu bangkit dari rasa kegagalan atau kesulitan yang dialami dan sekolah tanpa terpaksa. Maka dari itu siswa yang memiliki sikap motivasi belajar seperti sikap tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan saat belajar, memiliki minat dalam berbagai macam masalah yang berkaitan dengan belajar, senang bekerja mandiri, bosan pada tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan soal-soal maka siswa berkebutuhan khusus juga akan memiliki sikap *grit* seperti konsisten pada minat yang dimiliki, kegigihan dalam menjalani kegiatan pembelajaran, fokus pada satu bidang yang diminati, mampu bangkit dari rasa kegagalan atau kesulitan yang dialami dan sekolah tanpa rasa terpaksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Chen, C. (2018). Grit, intrinsic motivation, and costly perseverance: their interactive influence in problem solving. *Proceedings of The National Conference On Undergraduate Research (NCUR)*. Edmond: April 2018. Hal. 766-773
- Credé, M., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2017). Much ado about grit: a meta-analytic synthesis of the grit literature. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(3), 492-511. doi: <https://doi.org/10.1037/pspp0000102>
- Duckworth, A. L., Matthews, M.D., Kelly, D.R., & Peterson, C. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*. 92(6): 1087-1101. doi: 10.1037/0022-3514.92.6.1087
- Duckworth, A. L. (2018). *Grit: Kekuatan passion dan kegigihan*. Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hermawan, S. (2019). Profil guru penyandang tunanetra (is) berprestasi di cabang olahraga catur tingkat Asia Tenggara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 116-121.
- Khodijah, N. (2016). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lombardi, A. R., Rifenbark, G. G., Freeman, J., & Harvey, M. W. (2019). Measuring grit in adolescents with and without disabilities. *Journal of Disability Policy Studies*, 30(2), 67-77. doi: <https://doi.org/10.1177%2F1044207319863635>
- Muenks, K., Yang, J. S., & Wigfield, A. (2018). Associations between grit, motivation, and achievement in high school students. *Motivation Science*, 4(2), 158-176. doi: 10.1037/mot0000076
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22: Pengolahan data terpraktis*. Yogyakarta: C.V ANDI
- Rachmah, D. N., Mayangsari, M. D., & Akbar, S. N. (2015). Motivasi belajar sebagai mediator hubungan kecerdasan adversitas dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2). doi: 10.21831/cp.v2i2.4826
- Reraki, M., Çelik, İ., & Sarıçam, H. (2015). Grit as a mediator of the relationship between motivation and academic achievement. *Ozean Journal of Social Science*, 8(1), 19-32. Retrieved from http://www.academia.edu/download/45287083/B.44.Grit_as_mediator_of_the_relationship.pdf
- Rojas, J. P., Reser, J. A., Usher, E. L., & Toland, M. D. (2012). Psychometric properties of the academic grit scale. *Lexington: University of Kentucky*.
- Sardiman, A.M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Thalib, S. B. (2017). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif* (edisi revisi). Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Ulandara, S., & Marlina, M. (2018). Efektivitas shaping-token economy dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 150-155. Dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/101651>
- Widiyanto, M.A. (2013). *Statistika terapan konsep & aplikasi SPSS/LISREL dalam penelitian pendidikan, psikologi & ilmu sosial lainnya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Zhao, Y., Niu, G., Hou, H., Zeng, G., Xu, L., Peng, K., & Yu, F. (2018). From growth mindset to grit in

Chinese schools: the mediating roles of learning motivations. *Frontiers in psychology*, 9, 1-7. doi: 10.3389/fpsyg.2018.02